

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Muhammad Quraish Shihab



1. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab dilahirkan di Rappang, Sulawesi Selatan pada tanggal 16 Februari 1944. Ia merupakan anak kelima dari dua belas bersaudara, keturunan arab terpelajar. Pakar tafsir ini meraih MA untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an di Universitas al-Azhar Cairo Mesir pada tahun 1969. Pada tahun 1982 meraih gelar doktor di bidang ilmu-ilmu al-Qur'an dengan yudisium Summa Cum Laude disertai penghargaan Tingkat Pertama di Universitas yang sama.¹

Ia adalah putra dari Abdurrahman Shihab (1905-1986 M), seorang guru besar dalam bidang tafsir yang pernah menjadi Rektor IAIN Alauddin Makasar. Seperti diketahui, IAIN Alauddin Makasar termasuk perguruan tinggi Islam yang mendorong tumbuhnya Islam moderat di Indonesia. Abdurrahman Shihab juga salah seorang

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), v.

penggagas berdirinya UMI (Universitas Muslim Indonesia) yaitu universitas Islam swasta terkemuka di Makasar.²

Pengaruh ayahnya Abdurrahman Shihab begitu kuat. M. Quraish Shihab sendiri mengaku bahwa dorongan untuk memperdalam studi Al-Qur'an, terutama tafsir adalah datang dari ayahnya, yang seringkali mengajak dirinya bersama saudara-saudaranya yang lain duduk bercengkrama bersama dan sesekali memberikan petuah-petuah keagamaan. Banyak dari petuah itu yang kemudian ia ketahui sebagai ayat Al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat atau pakar-pakar Al-Qur'an. Dari sinilah mulai bersemi benih cinta dalam diri M. Quraish Shihab terhadap studi Al-Qur'an.³

Prof. KH. Abdurrahman Sihab mempunyai cara tersendiri untuk mengenalkan putra-putrinya tentang Islam, yaitu beliau sering sekali mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak petuah yang kemudian oleh Quraish Shihab ditelaah sehingga beliau mengetahui petuah itu berasal dari al-Qur'an, Nabi, Sahabat atau pakar al-Qur'an yang sampai saat ini menjadi sesuatu yang membimbingnya. Petuah-petuah tersebut menumbuhkan benih kecintaan terhadap tafsir di jiwanya. Maka ketika belajar di Universitas al-Azhar Mesir, dia bersedia untuk mengulang setahun guna mendapatkan kesempatan melanjutkan studinya di jurusan tafsir, walaupun kesempatan emas dari berbagai jurusan di fakultas lain terbuka untuknya.⁴

Ayahnya senantiasa menjadi motivator baginya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih lanjut. Mengenang ayahnya M. Quraish Shihab menuturkan: "Beliau adalah pecinta ilmu. Walau sibuk berwiraswasta,

72. ² M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan. 1992),

³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), cet. II, 378.

⁴ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 379.

beliau selalu menyempatkan diri untuk berdakwah dan mengajar. Bahkan beliau mengajar di masjid. Sebagian hartanya benar-benar dipergunakan untuk kepentingan ilmu. Beliau menyumbangkan buku-buku bacaan dan membiayai lembaga-lembaga pendidikan Islam di wilayah Sulawesi”.

Kesuksesan M. Quraish Shihab dalam karier tidak terlepas dari dukungan dan motivasi keluarga. Fatmawati istrinya, adalah wanita yang setia dan penuh cinta kasih dalam mendampingiya memimpin bahtera rumahtangga. Kemudian anak-anak mereka Najela, Najwa, Nasywa, Nahla dan Ahmad adalah pihak-pihak yang turut andil bagi keberhasilannya.⁵

2. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab menempuh pendidikan Sekolah Dasar di Ujung Pandang. Sejak masa kanak-kanak M. Quraish Shihab telah terbiasa mengikuti pengajian tafsir yang diasuh ayahnya. Kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang menjadi santri di Pondok Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah.

Pada Tahun 1958, ketika usianya 14 tahun ia berangkat ke Kairo, Mesir. Ia diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Sembilan tahun kemudian ketika ia berusia 23 tahun pada tahun 1967, pendidikan strata satu diselesaikan di Universitas Al-Azhar, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir Hadits. Dua tahun kemudian pada tahun 1969 gelar MA diraihnya di universitas yang sama, dalam spesialis bidang tafsir Al-Qur'an dengan tesis berjudul al-I'jaz al-Tasyri'i li Al-Qur'an al-Karim.⁶

Kepulangannya ke Indonesia setelah membawa pulang gelar S2 ini, oleh ayahnya Quraish Shihab ditarik sebagai Dosen IAIN Alauddin Makasar, kemudian

⁵ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 2007), 9.

⁶ Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 237.

mendampingi ayahnya sebagai wakil rektor (1972-1980). Semasa mendampingi ayahnya yang berusia lanjut, ia menjabat sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (Kopertis) wilayah VII Indonesia Timur.

Pada tahun 1980 M. Quraish Shihab kembali lagi ke Universitas Al-Azhar untuk menempuh program doctoral. Hanya dua tahun waktu yang dibutuhkannya untuk merampungkan jenjang pendidikan strata tiga itu. Pada tahun 1982 dengan disertasi berjudul *Nazhm al-Dur al-Baq'iy, Tahqiq wa Dirasah*. Dia meraih gelar doctornya dengan nilai akademik terbilang istimewa. Yudisiumnya mendapat predikat *summa cum laude* dengan penghargaan tingkat I. walhasil, ia tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar doctor dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an di Universitas Al-Azhar.⁷

3. **Riwayat Karir M. Quraish Shihab**

Sekembalinya ke Indonesia setelah meraih Doktor dari al-Azhar sejak tahun 1984 M. Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana dan akhirnya jadi Rektor IAIN yang sekarang menjadi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-1998). Pada tahun 1970 M. Quraish Shihab juga sempat dipercaya untuk memegang jabatan sebagai pembantu rektor bidang akademisi dan kemahasiswaan pada IAIN Alauddin Makasar (1974-1980).

Selain itu di luar kampus dia juga di percaya untuk menduduki berbagai jabatan. Antara lain ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat tahun (1985-1998), anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Depatemen Agama (1989-sekarang), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1988-1996). Anggota MPR RI (1992-1987, 1987-2002), anggota Badan Akreditasi Nasional (1994-1998), Direktur Pengkaderan Ulama MUI (1994-1997), anggota Dewan Riset Nasional (1994-1998), anggota

⁷ Anshori, *Penafsiran Ayat-Ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), Cet. I, 35-36.

Dewan Syari'ah Bank Muamalat Indonesia (1992-1999) dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta. Guru Besar Ilmu Tafsir di Fakultas Ushuluddin dan Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta (1993). Beliau juga pernah menjabat sebagai menteri agama RI masa pemerintahan Soeharto. Pada masa pemerintahan BJ. Habibie ia mendapat jabatan baru sebagai duta besar Indonesia untuk pemerintah Mesir, Jibuti dan Somalia. Pernah juga ia meraih bintang maha putra.⁸

Keilmuan yang dimiliki Quraish Shihab mengantarnya terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syariah; Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Mulsim Indoneisa (ICMI). Di sela-sela kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun luar negeri.⁹

Meski disibukkan dengan berbagai aktifitas akademik dan non-akademik, M. Quraish Shihab masih sempat menulis. Bahkan ia termasuk penulis yang produktif, baik menulis di media massa maupun menulis buku. Di harian Pelita ia mengasuh rubrik "Tafsir al-Amanah". Ia juga menjadi anggota dewan redaksi majalah Ulumul Qur'an dan Mimbar Ulama.¹⁰

4. Karya-karya M. Quraish Shihab

Karya-karya tulis ilmiah M. Quraish Shihab sangat banyak. Pemikiran dan penafsirannya mewarnai tulisan dan buku yang diterbitkan. Mufassir yang diangkat menjadi Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta ini juga aktif dalam berbagai forum keilmuan Islam. Beliau mengisi

⁸ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, 50.

⁹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Illahi, Hidup Bersama Al-Qur'an*, 55.

¹⁰ Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Misbah: Kajian atas Amsal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 13-14.

berbagai forum keislaman terutama dalam Tafsir dan bidang literatur pemikiran Islam. Karya-karyanya tersebar, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di negeri tetangga, seperti Malaysia dan Brunai Darussalam. Diantara karya-karya Quraish Shihab yang telah dipublikasikan adalah sebagai berikut:¹¹

- a. Tafsir al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung pandang, IAIN Alauddin, 1984)
- b. Membumikan al-Qur'an; Fungsi dan Kedudukan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
- c. Membumikan al-Qur'ân Jilid 2; Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan (Jakarta: Lentera Hati, Februari 2011);
- d. Studi Kritis Tafsir al-Manar (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996);
- e. Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat (Bandung: Mizan, 1996);
- f. Tafsir al-Qur'an (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997);
- g. Hidangan Ilahi, Tafsir Ayat-ayat Tahlili (Jakarta: Lentera Hati, 1999);
- h. Tafsir Al-Mishbah; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an (15 Volume, Jakarta: Lentera Hati, 2003);
- i. Al Lubab; Tafsir Al-Lubâb; Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'ân (Boxset terdiri dari 4 buku) (Jakarta: Lentera Hati, Juli 2012)
- j. Al-Lubâb; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fâtihah dan Juz 'Amma (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2008);
- k. Al-Qur'ân dan Maknanya; Terjemahan Makna disusun oleh M. Quraish Shihab (Jakarta: Lentera Hati, Agustus 2010);

¹¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), vol .4, 91.

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Pemikiran M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah Terhadap Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender adalah keadaan dimana akses terhadap hak atau kesempatan tidak dipengaruhi oleh gender. Bukan hanya wanita yang terpengaruh oleh ketidaksetaraan gender, semua gender terkena dampaknya, termasuk pria, trans, dan orang-orang dengan keragaman gender. Hal ini pada gilirannya berdampak pada anak-anak dan keluarga, dan orang-orang dari segala usia dan latar belakang.¹²

Kesetaraan dalam gender tidak berarti bahwa perempuan dan laki-laki akan memiliki atau membutuhkan sumber daya yang sama persis, tetapi bahwa hak, tanggung jawab, dan peluang perempuan, laki-laki, orang trans dan orang yang berbeda jenis kelamin tidak akan bergantung pada jenis kelamin yang ditetapkan pada mereka saat lahir.¹³ Pada pembahasan ini peneliti akan menelaah lebih dalam terkait pemikiran M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah terhadap kesetaraan gender dalam surat Ali Imran Ayat 35-36.

Qs. Ali Imran Ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي
مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: (Ingatlah), ketika istri Imran berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya aku bernazar kepada-Mu, apa (janin) yang dalam kandunganku (kelak) menjadi hamba yang mengabdikan (kepada-Mu), maka terimalah (nazar itu) dariku. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui."

¹² Syarifatun Nafsi, 20.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Kese-rasian Al-Qur'an*, Vol 1, 105.

M. Quraish Shihab menafsirkan dalam Tafsir Al-Misbah pada Qs. Ali Imran Ayat 35. Renungkan pula, wahai Nabi, kisah istri 'Imrân yang bernazar menyerahkan anak yang masih dikandungnya untuk berbakti kepada Allah semata kelak ketika ia lahir. Katanya, "Ya Tuhan, sesungguhnya aku bernazar menyerahkan bayiku untuk berbakti kepada-Mu dan untuk rumah-Mu. Terimalah persembahanku, ya Tuhan. Sesungguhnya Engkau Maha Mendengar setiap perkataan dan Maha Mengetahui segala sesuatu."¹⁴

Qs. Ali Imran Ayat 36:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
 وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۗ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ
 وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Artinya: Maka ketika melahirkannya, dia berkata, “Ya Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan.” Padahal Allah lebih tahu apa yang dia lahirkan, dan laki-laki tidak sama dengan perempuan. ”Dan aku memberinya nama Maryam, dan aku mohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari (gangguan) setan yang terkutuk.”

M. Quraish Shihab menafsirkan dalam Tafsir Al-Misbah pada Qs. Ali Imran Ayat 36. Dengan meminta maaf setelah melahirkan bayinya, ia berkata, "Aku melahirkan bayi perempuan." Padahal Allah mengetahui bayi yang dilahirkan. Dan bayi perempuan yang dilahirkannya itu lebih baik dari bayi laki-laki yang dimintanya. Ia berkata, "Aku menamakannya Maryam dan aku memohon agar Engkau melindunginya dan keturunannya dari setan yang terkutuk."¹⁵

¹⁴ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet ke-5, Vol 2, h. 443.

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 490.

Prinsip kesetaraan gender dalam Islam, diantaranya sebagai berikut.

Ayat pertama yang disertakan ialah penjabaran Allah mengenai penciptaan manusia, baik itu laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal dan bertakwa.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ

حَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Mahamengetahui lagi Mahamengenal." (Qs. Al Hujurat: 13).¹⁶

Dalam Tafsir Al Misbah diterangkan, Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dalam keadaan sama, dari satu asal: Adam dan Hawâ'. Lalu kalian Kami jadikan, dengan keturunan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kalian saling mengenal dan saling menolong. Sesungguhnya orang yang paling mulia derajatnya di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara kalian. Allah sungguh Maha Mengetahui segala sesuatu dan Maha Mengenal, yang tiada suatu rahasia pun tersembunyi bagi-Nya.¹⁷

Pada ayat tersebut, kita bisa ketahui bahwa Allah tidak membedakan kedudukan antara perempuan dan laki-laki dalam meraih kemuliaan di sisi-Nya. Bahwasannya

¹⁶ Al-Qur'an Kemenag.

¹⁷ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet ke-5, Vol 2, h. 271.

kemuliaan memang tidak ada kaitannya dengan perbedaan jenis kelamin, kewarganegaraan, warna kulit.

Selanjutnya ada Qs. Az-Dzariyat: 56. Pada ayat ini, Allah subhanahu wa ta'ala menerangkan bahwa penciptaan setiap makhluk di dunia, ialah untuk beribadah. Firman-Nya sebagai berikut.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: "Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku." (Qs. Az-Dzariyat: 56)¹⁸

Penggunaan kata 'manusia' juga menandakan bahwa Allah tidak membedakan makhluk-Nya melalui perbedaan yang ada. Hukumnya mutlak bagi seluruh manusia, apapun jenis kelamin, suku, atau perbedaan lainnya.

Quraish Shihab dalam Al-Mishbah menegaskan, Allah tidak menciptakan jin dan manusia untuk suatu manfaat yang kembali kepada-Nya, tetapi mereka Dia ciptakan untuk beribadah kepada-Nya. Dan ibadah itu sangat bermanfaat untuk manusia sendiri.¹⁹

Maka amat jelas melalui penjelasan di atas kita diingatkan agar hidup tidak sekadar hidup yaitu dengan meniatkan segala laku lampah kita untuk beribadah, tunduk dan patuh kepada Allah dan berakhlak serta bermoral rendah hati.

Selanjutnya dalam Qs. Al-An'am: 165, Allah juga menerangkan tugas manusia sebagai khalifah di bumi ini. Dalam penjabaran Qs. Al-An'am: 165, Allah tidak secara langsung mendefinisikan jenis kelamin hamba-Nya yang menjadi khalifah. Allah berfirman yang artinya sebagai berikut.

¹⁸ Al-Qur'an Kemenag.

¹⁹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet ke-5, Vol 2, h. 530.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ
 دَرَجَاتٍ لِّيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ
 لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Dan Dialah yang menjadikan kamu sebagai khalifah-khalifah di bumi dan Dia mengangkat (derajat) sebagian kamu di atas yang lain, untuk mengujimu atas (karunia) yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu sangat cepat memberi hukuman dan sungguh, Dia Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Qs. Al-An'am: 165).²⁰

Allahlah yang menjadikan kalian sebagai pengganti umat-umat yang lalu dalam mengembangkan alam. Dia meninggikan derajat kesempurnaan materi dan maknawi sebagian kalian di atas yang lain, karena menempuh sebab-sebabnya? Itu semua agar Dia menguji kalian atas nikmat yang telah dikaruniakan-Nya, apakah kalian bersyukur atau tidak. Juga atas hukum-hukum syariat, apakah kalian laksanakan atau tidak. Allah Mahacepat hukumannya terhadap orang-orang yang melanggar. Sebab, hukuman-Nya pasti akan datang. Segala yang akan datang adalah dekat. Sesungguhnya ampunan-Nya terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh orang-orang yang bertobat dan berbuat baik sangat besar. Kasih sayang-Nya kepada mereka amat luas.²¹

Dalam ayat ini, Allah hanya memfokuskan hamba-Nya untuk menjalankan tugas sebagaimana mestinya, sebagai seorang khalifah di bumi ini. Adapun tentang siapa yang menjadi seorang pemimpin, Allah memaparkan bahwasannya setiap dari kita adalah pemimpin, dengan embanan tanggung jawabnya masing-masing. Sebagaimana dalam hadist HR. Bukhari: 4789, artinya sebagai berikut.

²⁰ Al-Qur'an Kemenag.

²¹ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet ke-5, Vol 2, h. 669.

حَدَّثَنَا أَبُو النُّعْمَانِ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ أَيُّوبَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَإِلَامًا رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَهِيَ مَسْئُولَةٌ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ

Artinya: Telah menceritakan kepada kami [Abu Nu'man] Telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Zaid] dari [Ayyub] dari [Nafi'] dari [Abdullah] ia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalain akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya. Dan seorang budak juga pemimpin atas atas harta tuannya dan ia juga akan dimintai pertanggungjawabannya. Sungguh setiap kalain adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya."

Selanjutnya ada Qs. Ali-Imran: 195. Dalam Qs. Ali-Imran: 195, Allah menerangkan bahwasannya Ia menerima segala amal kebaikan setiap hamba, baik itu laki-laki, ataupun perempuan. Allah berfirman, artinya sebagai berikut.

فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَمَلٍ مِّنْكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَن تَبِعْتُمْ مِّنْ بَعْضٍ مِّنَ الَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقُتِلُوا لَا كُفْرَانَ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ

وَلَا دَخَلْنَهُمْ جَنَّتِ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِمَّنْ عِنْدَ اللَّهِ
 وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ ﴿١٩٥﴾

Artinya: "Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), 'Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. Maka orang yang berhijrah, yang diusir dari kampung halamannya, yang disakiti pada jalan-Ku, yang berperang dan yang terbunuh, pasti akan Aku hapus kesalahan mereka dan pasti Aku masukkan mereka ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, sebagai pahala dari Allah. Dan di sisi Allah ada pahala yang baik.'" (Qs. Ali-Imran: 195).²²

Dijelaskan dalam Tafsir M. Quraish Shihab bahwa Tuhan memenuhi permintaan mereka dengan menjelaskan bahwa Dia tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan, baik laki-laki maupun perempuan. Sebab laki-laki berasal dari perempuan dan sebaliknya. Orang-orang yang berhijrah karena mencari perkenan Allah, diusir dari kampung halamannya, disakiti saat berperang di jalan Allah, yang berperang dan terbunuh, Allah telah menetapkan untuk menghapus dosa-dosa kecil mereka. Dan Dia akan memasukkan mereka ke dalam surga yang dialiri sungai- sungai, sebagai balasan yang mulia dan tinggi dari Allah. Hanya Allahlah yang memiliki balasan yang baik dan bagus.²³

Pada ayat ini, kita dapat memahami bahwasannya Allah Maha Adil lagi Maha Bijaksana, dan Islam merupakan agama yang sangat memperhatikan kesetaraan

²² Al-Qur'an Kemenag.

²³ M Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), Cet ke-5, Vol 2, h. 712.

gender. Allah memuliakan seluruh hamba-Nya yang beriman dan bertakwa kepada-Nya, tanpa memperhatikan perbedaan yang melekat pada masing-masing darinya.

Sehingga dari paparan empat prinsip kesetaraan gender yang Allah firmankan dalam Alquran tersebut, kita bisa pahami bahwasannya Islam merupakan agama yang sangat toleran, dan Allah begitu memuliakan hamba-Nya yang bertakwa. Persoalan terkait ketidaksetaraan gender bukan persoalan agama, melainkan budaya dan penafsiran agama yang kurang tepat, sehingga perempuan menjadi korban. Mulai saat ini, marilah kita lebih bijaksana, dan berhentilah melakukan pendzaliman atas nama agama.

Terkait penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa M Quraish Shihab mengartikan gender merupakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan hak dalam kehidupan yang meliputi hak pendidikan, politik, serta agama Perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki tidak menjadi alasan adanya perbedaan antara keduanya dalam hal memperoleh hak dan kewajiban. Perbedaan biologis yang ada antara perempuan dan laki-laki merupakan fitrah yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an namun perbedaan biologis ini tidak berlaku untuk membedakan potensi yang diberikan Allah kepada keduanya. Misalnya perempuan kerap diidentikkan dengan lemah, cantik, lembut, keibuan, serta emosional, sedangkan laki-laki diidentikkan dengan kuat, logis, perkasa, serta berani.

2. Kesetaraan Gender dalam Al-Qur'an Dilihat dari Kacamata Mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus dan Pengaruhnya dalam Kehidupan Saat Ini

Berdasarkan hasil wawancara dengan M Saiful Anam Mahasiswa Prodi TP, M Wahyudi Mahasiswa Prodi IQT, Nananag Maulana Mahasiswa AFI dan Abdullah Mahasiswa IH dapat peneliti rangkuman terkait kesetaraan gender yang dilihat dari kacamata mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Kudus dan pengaruhnya dalam kehidupan saat ini.²⁴

²⁴ Hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Fakultas Ushuluddin.

a. Kesetaraan Gender di Lingkungan Rumah

Salah satu contoh kesetaraan gender dapat dilihat dari rata-rata wanita di seluruh dunia melakukan tiga kali lebih banyak pekerjaan dan tidak dibayar di rumah daripada pria, termasuk pekerjaan rumah tangga dan merawat anak-anak dan anggota keluarga, dan banyak dari wanita ini juga bekerja penuh waktu atau paruh waktu. Apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender dalam contoh ini akan terlihat seperti membagi pekerjaan di rumah secara merata di antara semua jenis kelamin dalam sebuah rumah tangga, sehingga beban mengurus rumah dan keluarga tidak hanya dibebankan pada perempuan.

b. Upah yang Sama untuk Pekerjaan yang Sama

Kesenjangan upah yang diperoleh antara pria dan wanita tetap terjadi di seluruh dunia, terutama bagi wanita yang menjadi ibu atau pengasuh. Apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender dalam contoh kesetaraan gender ini adalah memberikan kesempatan semua gender untuk dibayar dengan upah yang sama untuk pekerjaan yang setara, tanpa memandang gender.

Contoh kesetaraan gender juga menjelaskan bahwa berarti jika seorang wanita mengambil cuti dari pekerjaan untuk mengambil cuti hamil, misalnya, dia tidak akan dihukum ketika dia kembali bekerja. Dia masih tetap akan dipertimbangkan untuk promosi, kenaikan gaji, dan peluang karir yang sama seperti yang akan diberikan jika dia tidak mengambil cuti yang diperlukan untuk merawat keluarganya.

c. Nol Toleransi untuk Pelecehan Seksual

Baik di tempat kerja, di dalam kelompok agama, di pusat komunitas atau di lingkungan kelompok lainnya, orang-orang dari semua jenis kelamin berhak untuk merasa aman dan bebas dari intimidasi dan agresi mikro, pelecehan seksual, dan prasangka berdasarkan gender. Masyarakat yang menghargai dan menjunjung tinggi kesetaraan gender dan menerapkan contoh kesetaraan gender tidak memberikan komentar yang menyinggung, pelecehan,

dan sebagainya untuk ditoleransi dalam bentuk apa pun. Itulah apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender yang perlu diketahui oleh semua orang.

Setelah memahami apa yang dimaksud dengan kesetaraan gender dan contoh kesetaraan gender, tentu penulis juga perlu mengetahui bagaimana praktik kesetaraan gender dan bagaimana kesetaraan gender dapat merubah dunia. Berikut ini berbagai perubahan yang akan dihasilkan dari praktik kesetaraan gender. 1) Lebih banyak anak perempuan mendapatkan pendidikan. 2) Lebih banyak wanita akan berada di tempat kerja dan menjadi pimpinan. 3) Keluarga akan lebih kuat. 4) Lebih banyak perempuan akan berpartisipasi dalam politik.

C. Analisis Data

Berdasarkan data yang sudah terkumpul dapat peneliti analisa bahwa konsep kesetaraan gender menurut pemikiran M Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah pada Surat Ali Imran Ayat 35-36 meliputi:

1. Kesetaraan dan Keadilan Gender

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas), serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut.²⁵ Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan.

Sedangkan keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses,

²⁵ Syarifatun Nafsi, 22.

kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.²⁶

Perbedaan gender pada prinsipnya adalah sesuatu yang wajar dan merupakan sunnatullah sebagai sebuah fenomena kebudayaan. Perbedaan itu tidak akan menjadi masalah jika tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun pada kenyataannya perbedaan tersebut melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki terutama kepada kaum perempuan. Gender masih diartikan oleh masyarakat sebagai perbedaan jenis kelamin. Masyarakat belum memahami bahwa gender adalah suatu konstruksi budaya tentang peran fungsi dan tanggung jawab sosial antara laki-laki dan perempuan. Kondisi demikian mengakibatkan kesenjangan peran sosial dan tanggung jawab sehingga terjadi diskriminasi, terhadap laki-laki dan perempuan. Hanya saja bila dibandingkan, diskriminasi terhadap perempuan kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki.²⁷

Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk, yaitu:

- a. Marginalisasi atau proses peminggiran/pemiskinan, yang mengakibatkan kemiskinan secara ekonomi. Seperti dalam memperoleh akses pendidikan, misalnya, anak perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena pada akhirnya juga kembali ke dapur.
- b. Subordinasi atau penomorduaan, pada dasarnya adalah keyakinan bahwa salah satu jenis kelamin dianggap lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya. Sudah sejak dahulu ada pandangan yang menempatkan kedudukan dan peran perempuan lebih rendah dari laki-laki. Sebagai contoh dalam memperoleh hak-hak pendidikan biasanya anak perempuan tidak mendapat akses yang sama dibanding laki-laki. Ketika ekonomi keluarga terbatas, maka hak untuk mendapatkan pendidikan

²⁶ Eniwati Khaidir, Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan, 28.

²⁷ Syarifatun Nafsi, 24.

lebih diprioritaskan kepada anak laki-laki, padahal kalau diperhatikan belum tentu anak perempuan tidak mampu.

- c. Stereotipe, adalah citra baku tentang individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kenyataan empiris yang ada. Pelabelan negatif secara umum selalu melahirkan ketidakadilan. Hal ini mengakibatkan terjadinya diskriminasi dan berbagai ketidakadilan yang merugikan kaum perempuan. Misalnya pandangan terhadap perempuan yang tugas dan fungsinya hanya melaksanakan pekerjaan yang berkaitan dengan pekerjaan domestik atau kerumahtanggaan. Label kaum perempuan sebagai “ibu rumah tangga” merugikan, jika hendak aktif dalam “kegiatan laki-laki” seperti berpolitik, bisnis atau birokrat. Sementara label laki-laki sebagai pencari nafkah utama (breadwinner) mengakibatkan apa saja yang dihasilkan oleh perempuan dianggap sebagai sambilan atau tambahan dan cenderung tidak diperhitungkan.
- d. Kekerasan (violence), adalah suatu serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Oleh karena itu, kekerasan tidak hanya menyangkut serangan fisik saja seperti perkosaan, pemukulan dan penyiksaan, tetapi juga yang bersifat non fisik, seperti pelecehan seksual sehingga secara emosional terusik.
- e. Beban ganda, adalah beban yang harus ditanggung oleh salah satu jenis kelamin tertentu secara berlebihan. Berbagai observasi menunjukkan perempuan mengerjakan hampir 90% dari pekerjaan dalam rumah tangga. Sehingga bagi mereka yang bekerja, selain bekerja di tempat kerja, juga masih harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga.

Bentuk-bentuk ketidakadilan ini, akhirnya berdampak pada perempuan dengan terjadinya kesenjangan gender, baik di lingkup keluarga maupun di lingkup masyarakat. Berbicara tentang kesetaraan gender artinya bukan fifty-fifty akan tetapi adalah pemberian akses yang sama bagi kaum perempuan dan laki-laki

memiliki akses sumber daya yang sama, atau partisipasi yang sama untuk berkiprah di dalam pembangunan serta memberikan kesempatan yang sama dalam pengambilan keputusan, karena pengambilan keputusan bukan hanya milik kaum laki-laki saja.²⁸

Dengan kata lain kesetaraan gender adalah memberikan kesempatan yang sama baik laki-laki maupun perempuan untuk sama-sama menikmati hasil pembangunan. Maka emansipasi dan kesetaraan adalah hal yang wajib diwujudkan, akan tetapi jangan sampai kebablasan hanya karena mengatasnamakan kesetaraan justru mengabaikan kodrat yang sudah ditetapkan dengan sibus berkarir dan mengabaikan kasih sayang keluarga.

2. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan

Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar, tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat, bernegara dan membangun keluarga berkualitas. Kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan nasional serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan.²⁹

Keadilan gender adalah suatu perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Perbedaan biologis tidak bisa dijadikan dasar untuk terjadinya diskriminasi mengenai hak sosial, budaya, hukum dan politik terhadap satu jenis kelamin tertentu. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan serta

²⁸ Iswah Adriana, "Kurikulum Berbasis Gender", 179.

²⁹ Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam* (Surabaya: Alpha, 2005), 30.

memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.³⁰

Dalam memenuhi kesetaraan dan keadilan gender, maka pendidikan perlu memenuhi dasar pendidikan, yaitu mengantarkan setiap individu atau rakyat memperoleh pendidikan, sehingga bisa disebut pendidikan kerakyatan. Ciri-ciri kesetaraan gender dalam pendidikan adalah:

- a. perlakuan dan kesempatan yang sama dalam pendidikan pada setiap jenis kelamin dan tingkat ekonomi, sosial, politik, agama dan lokasi geografis publik,
- b. adanya pemerataan pendidikan yang tidak mengalami bias gender,
- c. memberikan mata pelajaran yang sesuai dengan bakat dan minat setiap individu,
- d. pendidikan harus menyentuh kebutuhan dan relevan dengan tuntutan jaman,
- e. individu dalam pendidikan juga diarahkan agar memperoleh kualitas sesuai dengan taraf kemampuan dan minatnya.

Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam yang diusung Rahmah El-Yunusiah bukanlah upaya “membebaskan” atau bahkan “memerdekakan” sebagaimana yang ada dalam konsep emansipasi Barat, sebab hakikatnya perempuan memang tidak dalam kondisi diperbudak atau terjajah oleh pria. Ia hanya menginginkan agar perempuan mendapatkan posisinya sebagaimana ajaran Islam menempatkan kaum perempuan.³¹

Bedasarkan paparan diatas bahwa kesetaraan dalam pendidikan adalah memiliki kesempatan yang sama dalam hal menuntut ilmu yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadist.

³⁰ Eniwati Khaidir, Pendidikan Islam Dan Peningkatan Sumber Daya Perempuan, 29.

³¹ Eni Purwati dan Hanun Asrohah, Bias Gender dalam Pendidikan Islam, 31-32

3. Perbedaan Gender dan Seks (Jenis Kelamin)

Konsep penting yang perlu dipahami dalam rangka membahas masalah kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks dan konsep gender. Pemahaman dan perbedaan antara kedua konsep tersebut sangatlah diperlukan untuk memahami persoalan-persoalan ketidakadilan sosial yang menimpa kaum perempuan.

Dalam budaya patriarkal, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan dipandang sebagai akibat dari perbedaan jenis kelamin. Tugas perempuan seperti memasak di dapur, berhias untuk suami dan mengasuh anak serta pekerjaan domestic lainnya merupakan konsekuensi dari jenis kelamin. Tugas domestic perempuan bersifat abadi sebagaimana keabadian identitas jenis kelamin yang melekat pada dirinya. Pemahaman ini berawal dari kerancuan paradigma tentang gender differences dan seks differences. Sesungguhnya gender dan seks itu berbeda, gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari aspek sosial budaya. Sedangkan perbedaan seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan secara anatomis dan biologis.

Aan Oskley seorang ahli sosiologi Inggris adalah orang pertama yang memberikan perbedaan istilah seks dan gender. Semua tokoh feminim sepakat dalam memberikan definisi tentang seks, yakni perbedaan seks adalah perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis dari laki-laki dan perempuan, terutama yang menyangkut pro-kreasi dan merupakan kodrat.³²

Gender digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita dari aspek sosial budaya. Sedangkan seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan pria dan wanita dari segi anatomi biologis. Studi gender lebih menekankan pada perkembangan aspek maskulinitas dan feminis seseorang, sedangkan seks

³² Ratna Saptari, Bigritte Holzner, *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial Sebuah Pengantar Studi Perempuan*, 89.

lebih menekankan pada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh laki-laki dan perempuan. Musdah dalam bukunya *Muslimah Reformis*, mengatakan jenis kelamin laki-laki ditandai dengan adanya penis, testis, dan sperma, sedangkan perempuan mempunyai vagina, payudara, ovum, dan rahim. Perbedaan tersebut bersifat kodrati, atau pemberian Tuhan.³³

Karena sifatnya yang bukan kodrati dan dibentuk secara sosial, maka ia dapat berubah dari waktu ke waktu, dan dapat berbeda bentuk pada tempat yang berbeda. Maskulinitas dan Feminitas pun sesungguhnya bukan sesuatu yang kodrati, namun merupakan hasil konstruksi sosial. Buktinya, dalam realitas sosiologi di masyarakat ditemukan tidak sedikit laki-laki penakut, emosional, pemalu, lemah, dan lembut. Sebaliknya, cukup banyak perempuan yang kuat, berani, perkasa, pantang menyerah, rasional, dan sangat tegar.

Pada masyarakat primitif, orang belum banyak tertarik untuk membedakan istilah gender dan seks (Jenis Kelamin), karena persepsi yang berkembang saat itu menganggap bahwa perbedaan gender (*Gender Different*) sebagai akibat adanya perbedaan jenis kelamin atau seks (*seks different*). Sehingga perbedaan kerja atas dasar perbedaan jenis kelamin biologis dipandang sesuatu hal yang sudah wajar, akan tetapi dewasa ini disadari bahwa, tidak mesti perbedaan seks menyebabkan ketidakadilan gender.³⁴

Dengan demikian dalam proses pertumbuhan anak menjadi seorang laki-laki ataupun perempuan lebih dominan digunakan istilah gender dari pada seks.

Berdasarkan ketiga aspek tersebut, M Quraish Shihab mengartikan gender merupakan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam mendapatkan hak dalam kehidupan yang meliputi hak pendidikan, politik, serta agama. Perbedaan biologis antara perempuan dan laki-

³³ Siti Musdah Mulia, *Muslimah Sejati, Menempuh Jalan Islami Meraih Ridha Ilahi*, (Bandung: Marja, 2011), 65.

³⁴ Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Gender Menurut Tafsir al-Sya'roni*, (Jakarta: Teraju, 2004), 61.

laki tidak menjadi alasan adanya perbedaan antara keduanya dalam hal memperoleh hak dan kewajiban. Perbedaan biologis yang ada antara perempuan dan laki-laki merupakan fitrah yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an namun perbedaan biologis ini tidak berlaku untuk membedakan potensi yang diberikan Allah kepada keduanya. Misalnya perempuan kerap diidentikkan dengan lemah, cantik, lembut, keibuan, serta emosional, sedangkan laki-laki diidentikkan dengan kuat, logis, perkasa, serta berani.

